

Implementasi Nilai Kemanusiaan bagi Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Ririk Novembri^{a, 1*}

^a Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Balongbendo, Indonesia

¹ ririkpkn2012@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Maret 2022;

Revised: 22 Maret 2022;

Accepted: 25 Maret 2022

Hasil Belajar;

Nilai Kemanusiaan;

Proses Pembelajaran;

Teori dan Praktek

Kemanusiaan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai kemanusiaan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Tempat penelitian berada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Balongbendo, Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data antara lain seperti wawancara, yaitu tanya jawab langsung oleh peneliti kepada narasumber. Hasil penelitian menemukan, pertama, sila kedua Pancasila yaitu “Kemanusiaan yang adil dan beradab” diartikan sebagai etika dalam kehidupan peserta didik yang melandasi pikiran, rasa dan karsa. Untuk itu, frase “adil beradab” dalam tindakan didasari oleh norma sehingga tidak sewenang-wenang kepada sesama peserta didik dan kepada guru. Kedua, rasa kemanusiaan diimplementasikan dalam pembelajaran yang teoritis dan praktek sehingga peserta didik dapat merasakan momen kebersamaan, apalagi di lingkungan sekolah. Peserta didik diajarkan nilai kemanusiaan agar tidak sibuk dengan gadget membuat kurang interaksi antara teman. Untuk itu, peserta didik di sekolah diajarkan cara menghargai orang lain, dengan demikian nilai kemanusiaan bisa mewujudkan dalam pikiran dan tindakan, dan dimulai dari lingkungan sekitar.

ABSTRACT

Implementation of Human Values for Students in the Learning Process of Pancasila and Citizenship Education. This study aims to describe the implementation of human values for students in the learning process of Pancasila and Citizenship Education (PPKn). The place of research is at the State Junior High School 1 Balongbendo, Sidoarjo. This study used descriptive qualitative method. Data collection techniques include interviews, namely direct question and answer by researchers to informants. The results of the study found, first, the second precept of Pancasila namely "Just and civilized humanity" is defined as ethics in the lives of students which underlies thoughts, feelings and intentions. For this reason, the phrase "civilized justice" in action is based on norms so that it is not arbitrary to fellow students and to teachers. Second, humanity is implemented in theoretical and practical learning so that students can experience moments of togetherness, especially in the school environment. Students are taught human values so they don't get busy with gadgets making less interaction between friends. For this reason, students in schools are taught how to respect other people, thus human values can manifest in thoughts and actions, and start from the surrounding environment.

Copyright © 2022 (Ririk Novembri). All Right Reserved

How to Cite : Novembri, R. (2022). Implementasi Nilai Kemanusiaan bagi Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Pijar : Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 16–21. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/pijar/article/view/1126>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Kesantunan yang merupakan adab atau budaya bangsa Indonesia. Bila kesantunan hilang, maka membuat prihatin terhadap generasi muda masa kini (Asmaroini, 2016). Seperti yang tertulis pada bagian Pancasila sila-ke2 kemanusiaan yang adil dan beradab, di era seperti ini memang sudah banyak anak muda yang tidak mempedulikan nilai kesopanan. Maka dari itu pendidikan Pancasila sangat penting guna menumbuhkan kembali kesadaran bahwa kesopanan merupakan budaya luhur yang turun temurun. Pancasila sebagai dasar etika kehidupan berbangsa bernegara, merupakan sekumpulan nilai yang diangkat dari prinsip nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Berupa nilai religius dan adat istiadat, nilai religius adalah Tuhan menciptakan kita untuk hidup saling berdampingan saling membantu mengasihi sebagai sesama manusia dan saling memaafkan (Wahab, 1996).

Kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia diakui dan diperlukan sesuai dengan harkat dan martabatnya selaku mahluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang asama derajatnya, sama hak dan kewajibannya, tanpa membedakan agama, suku, ras dan keturunan. Keberagaman masyarakat Indonesia selain dapat menjadi kebanggaan namun dapat pula menjadi suatu ancaman, keberanekaragaman memungkinkan suatu komunitas memilih untuk hidup berkelompok dengan orang lain yang mungkin saja berbeda ras, suku, budaya atau bahasa yang dimiliki. Penerapan sila kedua dari Pancasila masih sangat kurang, hal ini bisa kita lihat dari masih banyaknya tindak kriminalitas di negara ini. Kejahatan di bidang hak asasi manusia (HAM) dan SARA. Pelanggaran HAM berdasarkan sifatnya terbagi menjadi dua yaitu kasus pelanggaran HAM berat seperti genosida, pembunuhan sewenang-wenang, penyiksaan dan perbudakan. Sedangkan kasus pelanggaran HAM biasa antara lain berupa pemukulan, pencemaran nama baik, menghalangi orang mengekspresikan pendapatnya.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bagi peserta didik Pancasila sebagai dasar Negara berarti Pancasila dijadikan sebagai pedoman hidup dalam penyelenggaraan segala norma-norma hukum dan dalam penyelenggaraan Negara. Kehidupan kampus merupakan suatu awal pembentukan karakter seorang peserta didik. Peserta didik sebagai generasi muda pembawa perubahan bangsa ini yang akan mengabdikan dimasyarakat, secara spesifik tujuan penyelenggaraan Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi adalah, pertama, Pancasila sebagai norma dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kedua, memberikan pemahaman dan penghayatan atas jiwa dan nilai-nilai dasar Pancasila. Ketiga, mempersiapkan peserta didik agar dapat menganalisa dan mencari solusi terhadap berbagai persoalan kehidupan bermasyarakat. Keempat, membentuk mental yang mampu mengapresiasi nilai-nilai dalam tiap butir Pancasila. Oleh karena itu, Pancasila perlu dipelajari, didalami dan dipahami secara benar dengan terjadinya berbagai macam tindakan peristiwa yang berdampak terhadap keutuhan dan keberlangsungan bangsa (Fazli Rachman, Haddad, & Nurgiansah, 2022).

Pendidikan Pancasila untuk menambahkan nilai-nilai moral kepada generasi penerus cita-cita bangsa. Pendidikan adalah komponen yang paling penting dalam suatu bentuk pemerintahan yang ada. Karena dari pendidikan kita bisa tahu apakah negara ini benar-benar sukses atau tidak dalam pelaksanaan tujuan pembangunan negeri ini, mencerdaskan kehidupan bangsa. Sumber daya yang berkualitas sangat dibutuhkan guna mencapai cita-cita bangsa, sebelum itu kita harus memastikan bahwa sistem dan pelaksanaan pendidikan sudah maju dan lebih baik tanpa ada tindakan-tindakan yang tidak kita harapkan terjadi pada proses pelaksanaan pendidikan. Semua akan terjadi jika seluruh komponen masyarakat yang ada dinegara ini, secara sungguh-sungguh berjuang untuk mempromosikan nilai-nilai positif yang dapat kita ambil dari pendidikan sendiri (Hanum, 2019).

Kemanusiaan menurut Koenjaraningrat, nilai-nilai kemanusiaan (nilai etika atau moral) yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia. Nilai-nilai kebenaran sama dengan nilai-nilai kemanusiaan, yaitu sifat (hak-hal)

penting atau berguna dalam kehidupan. Secara umum kemanusiaan berarti moral yaitu menyaran pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila.

Ada lima nilai kemanusiaan antara lain : pertama, Kebenaran, sesuatu yang tidak berubah dan bersifat kekal. Kebenaran mungkin diungkapkan atau dinyatakan melalui berbagai jalur, nama dan bentuk tetapi kebenaran itu tetap satu. Unsur-unsur nilai kebenaran antara lain, adalah selalu ingin tahu, tidak diskriminasi, semangat menyelidiki atau menentukan, intuisi dan suka terhadap kebenaran. Kedua, kedamaian adalah suka cita dan ketenangan yang muncul dari dalam diri. Kedamaian membutuhkan kemampuan seseorang untuk berintropeksi dan bersandar diri sehingga orang akan mampu menata pikiran, perkataan dan kebutuhannya. Pikiran yang jernih membutuhkan kedisiplinan untuk melakukan intropeksi diri dan merenungkan pengalamannya. Oleh karenanya kedamaian sejati membutuhkan suatu usaha tanpa harus memperhitungkan untung atau rugi, berhasil atau gagal, kepedihan atau kebahagiaan. Unsur-unsur kedamaian antara lain : ketenangan, konsentrasi, daya tahan, ketabahan, kesucian, disiplin diri dan menghormati diri sendiri (Idrus, 2015).

Ketiga, Cinta atau Cinta Kasih adalah belas kasih murni yang memotivasi pelayanan tanpa pamrih demi kebaikan bagi orang lain. Cinta kasih lebih baik diungkapkan atau dinyatakan sebagai energi yang meresap pada seluruh jiwa manusia. Oleh karenanya cinta dan cinta kasih bukan sekedar perasaan emosi atau nafsu saja, melainkan sesuatu yang lebih mendalam dan lebih mendasar dari hakekat manusia. Dalam sejarah umat manusia, cinta memegang peranan yang utama dalam menyatukan keragaman yang ada di dunia ini. Cinta bukan hanya dimiliki oleh manusia, melainkan juga dimiliki oleh seluruh makhluk hidup di dunia ini. Unsur-unsur nilai-nilai cinta antara lain adalah : toleransi, kepedulian, empati dan kasih sayang. Cinta Kasih dapat diartikan sebagai tindakan memberi dan memaafkan. Unsur-unsur lain Cinta kasih adalah kepedulian, penyerahan, kesabaran, persahabatan (Ismail, 2020).

Keempat, perilaku yang benar atau kebajikan adalah berperilaku yang benar atau bersikap yang benar. Perilaku tersebut adalah sifat yang diturunkan dari kemurahan hati dan cinta kasih seseorang kepada orang lain. Perilaku yang benar dalam suatu tindakan akan menjadi kebajikan. Perilaku yang benar dari kata Sanskrit “Dharma” yang mencakup sejumlah kode dari etik, sifat etis dan moral kejujuran dan keadilan. Semuanya bermakna “lakukan yang baik, lihat yang baik dan berkelakuan baik”. Perilaku yang benar atau kebajikan sebagai “payung” perilaku manusia dimaksudkan menjadi tuntunan manusia dalam mencapai keinginannya. Ketika orang harus mampu memanfaatkan waktu, energi, uang, makanan secara sadar dan benar. Dengan demikian, perilaku yang benar akan terbentuk melalui suatu proses pendidikan yang panjang. Unsur-unsur nilai perilaku yang benar atau kebajikan adalah semangat juang, tujuan, kewajiban, kejujuran dan pelayanan terhadap orang lain (Hasanah, 2021).

Kelima, situasi tanpa kekerasan adalah puncak dari semua nilai-nilai kemanusiaan yang telah disebutkan diatas. Wujud dari nilai tanpa kekerasan adalah taat dan menghormati hukum alam, hukum dan peraturan. Nilai tanpa kekerasan merupakan cerminan wujud daripada moralitas dan integritas sehingga perdamaian dan keharmonisan akan tercapai apabila etika tanpa kekerasan dapat diwujudkan dalam kehidupan dunia. Unsur-unsur nilai tanpa kekerasan adalah kesadaran akan tanggung jawab sebagai warga negara, mempertimbangkan orang lain, kasih sayang, suka menolong dan keadilan (Khosiah, 2020).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang

lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan memerlukan insting yang tajam dari peneliti. Data kualitatif dapat diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data antara lain seperti wawancara, yaitu tanya jawab langsung oleh peneliti kepada narasumber. Kemudian teknik yang kedua adalah dengan cara observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Teknik lainnya adalah dengan dokumentasi, teknik ini dapat digunakan sebagai pelengkap dari teknik wawancara dan observasi. Teknik analisis data dilakukan dengan triangulasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Nilai kemanusiaan masih sering kali tidak manusia terapkan yang berarti manusia bertentangan dan tidak melakukan sesuai makna yang terkandung dalam Pancasila sila kedua. Manusia tidak melaksanakan kewajiban ini, berakibat semua masyarakat melakukan perbuatan yang sewenang-wenang dan dapat menyebabkan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM). Merupakan perilaku yang bertentangan karena seharusnya setiap manusia harus berlaku adil dan menghargai hak masing-masing dari setiap manusia (Asyafiq, 2016).

Implikasi dari Kemanusiaan yang Adil dan Beradab adalah menghendaki warga negara untuk menghormati kedudukan setiap manusia dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Selain itu, tiap manusia memiliki hak untuk mendapat kehidupan yang layak dan selalu bersikap jujur serta menggunakan norma sopan santun dalam pergaulan sesama manusia, hal ini dilakukan supaya Indonesia berada dalam kondisi yang nyaman dan tentram. Banyak sekali bukti nyata di negara kita bahwa sila kedua Pancasila ini belum di jalankan dengan baik, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. (Kemanusiaan) Belum lama ini ada kasus yang menggemparkan seluruh Indonesia yaitu kasus tembak-menembakan antar polisi, sampai salah satunya nyawanya melayang. Dan saat diautopsi ternyata kematian tidak hanya disebabkan oleh tembakan melainkan banyak ditemukan luka bekas pukulan dan penganiayaan, ini sudah melanggar hak asasi manusia dengan alasan yang belum jelas menghilangkan nyawa orang lain merupakan tindak kriminal, tidak berperikemanusiaan dan juga dosa besar terhadap Tuhan dan makhluk ciptaan-Nya (Darmadi, 2020).

Para petinggi negara, *de facto* ada yang tidak melaksanakan keadilan. Buktinya, ada anggota DPR yang melakukan korupsi besar-besaran padahal tugas mereka disana sebagai perwakilan dari rakyat, parahnya lagi jika mereka tertangkap hukuman penjaranya ringan bahkan ada yang dibebaskan dimana letak hukum yang adil di negara ini? Sedangkan orang-orang kecil yang butuh perlindungan hukum sering kali tidak digubris, dan jika orang biasa yang melakukan sedikit kesalahan hukumannya tidak setimpal dengan berbuatannya. Jika orang terkenal yang melakukan pelanggaran bahkan polisi pun tidak melakukan apa-apa seakan dilihat dari kekayaan.

Adab diartikan sebagai kesopanan, dan ini jarang dijumpai di kalangan remaja masa kini banyak faktor yang menyebabkan luntarnya nilai kesopanan salah satunya biasanya dari didikan orang tua, kurangnya perhatian dan arahan dari keluarga tentang cara memperlakukan orang yang lebih tua dari kita. Membuat anak menjadi semena-mena terhadap orang lain bahkan yang lebih tua, atau budaya kesopanan mulai tergeser oleh budaya barat biasanya anak muda suka menonton film atau series barat dan pastinya didalam situ ada budaya barat yang kemudian menjadi kebiasaan dilakukan di kehidupan sehari-hari oleh remaja Indonesia, sedangkan budaya barat dan budaya kita jauh berbeda. Seperti contoh saat masuk kelas kita mengucapkan salam dan salim kepada guru, namun sekarang kebiasaan itu sudah tidak terlihat lagi. Juga sering kali peneliti mendapati peserta didik memotong pembicaraan guru saat menjelaskan sedangkan jika kita ingin bertanya patinya nanti ada sesi tanya jawab, karena memotong pembicaraan orang itu juga tidak sopan.

Masalah	Solusi	Peran PPKn
1. Hilangnya kesopanan di antara peserta didik di sekolah.	Menumbuhkan kembali lewat pengarahan dan diberi contoh secara langsung.	Sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kurangnya rasa kemanusiaan dan penghargaan pada sesama teman dan guru.	Berinteraksi dengan sesama teman yang dipandu oleh guru dalam proses pembelajaran. Adanya pertemuan berupa permainan yang disimulasikan agar peserta didik semakin dekat dan saling memahami. Adanya pencegahan dan perlindungan pada perundungan atau kekerasan di sekolah.	Menjadi panduan teoritis dan praktis bagi peserta didik

Tabel di atas memetakan bahwa situasi kemanusiaan yang dapat diimplementasikan menjadi panduan bagi peserta didik di sekolah. Hal-hal yang detail, yang sifatnya mencegah terjadinya perundungan bagi peserta didik menjadi bentuk praktis, agar peserta didik bisa merasakan nilai kemanusiaan dengan bisa menghargai satu dengan lainnya.

Simpulan

Berdasarkan masalah-masalah yang ada diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pertama, sila kedua Pancasila yaitu “Kemanusiaan yang adil dan beradab” diartikan sebagai etika dalam kehidupan peserta didik yang melandasi pikiran, rasa dan karsa. Untuk itu, frase “adil beradab” dalam tindakan didasari oleh norma sehingga tidak sewenang-wenang kepada sesama peserta didik dan kepada guru. Kedua, rasa kemanusiaan diimplementasikan dalam pembelajaran yang teoritis dan praktek sehingga peserta didik dapat merasakan momen kebersamaan, apalagi di lingkungan sekolah. Peserta didik diajarkan nilai kemanusiaan agar tidak sibuk dengan gadget membuat kurang interaksi antara teman. Untuk itu, peserta didik di sekolah diajarkan cara menghargai orang lain, dengan demikian nilai kemanusiaan bisa mewujudkan dalam pikiran dan tindakan, dan dimulai dari lingkungan sekitar. Selain itu, peserta didik melaksanakan nilai-nilai yang ada pada sila kedua, karena manusia merupakan makhluk sosial yang harus saling menyayangi, mengasihi dan menghargai satu sama lain. Hal tersebut dimulai dari diri sendiri kepada lingkungan sekitar kemudian di kembangkan kepada orang lain.

Referensi

- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440-450.
- Asyafiq, S. (2016). Berbagai pendekatan dalam pendidikan nilai dan pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 29-37.
- Darmadi, H. (2020). Apa Mengapa Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila Dan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn): konsep dasar strategi memahami ideologi pancasila dan karakter bangsa.
- Fazli Rachman, R., Haddad, S. M., & Nurgiansah, T. H. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Budaya Sunda Dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1).
- Hamid, S. I., Dewi,, Nugraha, A. R., Jaelani, W. R., & Vichaully, Y. (2021). Implementasi Nilai Persatuan dan Kesatuan Bangsa dengan Model Pembelajaran Role Playing di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5731-5738.
- Hanum, F. F. (2019, October). Pendidikan Pancasila bagi Generasi Milenial. In prosiding seminar nasional “Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia” (vol. 1, pp. 72-81). Fakultas ilmu sosial universitas negeri medan.

- Hasanah, U. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Kalangan Generasi Millenial Untuk Membendung Diri Dari Dampak Negatif Revolusi Industri 4.0. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 52-59.
- Idrus Ruslan. (2015). Penguatan Ketahanan Budaya Dalam Menghadapi Derasnya Arus Budaya Asing. *Jurnal TAPIs*, 11(1).
- Ismail, S. (2020). Penanaman Nilai Inti Pendidikan Karakter Berlandaskan Pancasila Pada Peserta Didik Di Sekolah. *Jurnal Penelitian Agama*, 21(1), 157-172.
- Isnaini, M. (2013). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di madrasah. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 445-450.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada satuan Pendidikan Formal. 8–12.
- Khosiah, N. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Mambail Falah Tongas–Probolinggo. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 84-100.
- Pratiwi, E. F., Sa'aadah, S. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan melalui Nilai Pancasila dalam Menangani Kasus Bullying. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5472-5480.
- Wadu, L. B., Gultom, A. F., & Pantus, F. (2020). Penyediaan Air Bersih Dan Sanitasi: Bentuk Keterlibatan Masyarakat Dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 80-88.
- Wahab, A. A. (1996). Politik Pendidikan dan Pendidikan Politik: Model Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia menuju Warganegara Global. Pidato Pengukuhan Guru Besar pada IKIP Bandung.